

## Ketika Dalil Agama Dijadikan Alat Legitimasi dari Sikap Egosentrisme Golongan

Jum'at, 05-07-2019

**MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA** — Belajar Islam harus utuh, sehingga Islam bisa diimplementasikan sebagai agama cinta dan ramah. Karena agama fungsinya bukan hanya sebagai hakim yang memutuskan halal-haram dan salah-benar saja.

Singgung Sukriyanto AR, Ketua Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Kamis (4/7) di Kediannya, Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Putra AR Fakhruddin ini menyayangkan maraknya oknum-oknum mubaligh yang memakai dalil agama sebagai alat legitimasi atau pembena dari sikap egosentrisme golongan dan menganggap golongan lain salah.

Sikap demikian sering memicu sensitifitas antar golongan. Berangkat dari fenomena tersebut, menurut Sukriyanto Muhammadiyah perlu memiliki dan menyemai da'i atau mubaligh yang memiliki wawasan keagamaan yang utuh dan integratif.

"Muhammadiyah perlu menyiapkan da'i atau mubalighnya yang memiliki basis wawasan keagamaan yang utuh, serta didukung wawasan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan lainnya," tutur Sukriyanto.

Bekal da'i dalam menghadapi mad'u (obyek dakwah) dimasa sekarang ini bukan hanya keilmuan di bidang agama saja, melainkan juga harus terintegrasi dengan keilmuan lainnya. Sehingga, dakwah yang dilakukan tidak monoton dan sempit. Selain itu juga perlu dilakukan segmentasi mad'u, hal ini penting dilakukan ditengah heterogenya kalangan umat Islam itu sendiri.

Pentingnya da'i memiliki wawasan keilmuan keagamaan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu lain juga akan berdampak terhadap materi dakwah yang disampaikan, sehingga mad'u yang menerima materi dakwah memiliki pandangan keagamaan yang luas, tidak 'cupet'. Dengan demikian dampak dari aktivitas dakwah selain menguatkan spiritual, juga berdampak pada peningkatan pengetahuan umat di bidang-bidang ilmu lain.

Sedangkan terkait metode dakwah, selain dari sumber utama Al Qur'an dan Assunah. Juga bisa didapatkan dari kebiasaan (budaya) atau kearifan lokal yang tidak menyelisih aturan agama Islam. Pemilihan metode dakwah juga memiliki arti penting ketika melakukan aktivitas dakwah, karena ikut berpengaruh terhadap keberhasilan tersampainya materi dakwah.

"Ketika umat memiliki pandangan yang luas, maka sikap tasamuh akan muncul pada mereka," ucap Sukriyanto.

Menurutnya, kebenaran tidak boleh dipaksakan dari satu pihak, terlebih kebenaran pada urusan-urusan yang sifatnya *furu'* (cabang) bukan *ushul* (pokok). Seperti halnya memaksa untuk menerima kebenaran mutlak atas perbedaan pada sisi khilafiyah fiqih.

Sukriyanto menegaskan, berislam secara kaffah berarti juga harus sadar dan memahami bahwa Islam lahir memiliki kaitan dengan pergolakan dan relasi sosial masyarakat disekitarnya.

Maka diperlukan pengetahuan yang holistik-integratif untuk memahami *nash* atau teks wahyu sebagai

*guiden* umat dalam beragama dan bertindak di lingkungan sosialnya. Sehingga Islam hadir bukan hanya sebagai alat *justifikasi*, tapi juga sebagai *rahmatan lil alamiin*.